JURNAL OBOR PENMAS Pendidikan Luar Sekolah
issn 2654-8291
eissn 2654-8615
Vol. 9, No. 2, Oktober 2026, hlm.145-153

TRAINING KOLABORATIF IBU DAN ANAK UNTUK AKSELERASI KELUARGA MANDIRI FINANSIAL MELALUI PENGOLAHAN DAUN KELOR DI PANTI ASUHAN DESA WAJAK
COLLABORATIVE TRAINING FOR MOTHERS AND CHILDREN TO ACCELERATE FAMILY FINANCIAL INDEPENDENCE THROUGH THE PROCESSING OF MORINGA LEAVES AT THE WAJAK VILLAGE ORPHANAGE

Sri Wahyuni[1], Rezka Arina Rahma[2], R. Anggia Listyaningrum[3], Devinta Dwiky Arimbi [4]
Departemen Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang[1,2,3,4]
Corresponding Author email: sri.wahyuni.fip@um.ac.id
Naskah diterima tanggal : 10 September 2026, disetujui tanggal 30 Oktober 2026

Abstract:

Social institutions, particularly orphanages, play a strategic role in nurturing foster children and supporting families; however, in reality, the Muhammadiyah Wajak Orphanage faces challenges in the form of a lack of guidance from competent parties regarding parenting empowerment programs, as well as limited utilization of local resources to promote family economic self-reliance. This study aims to describe the implementation of community service activities and evaluate the effectiveness of a collaborative mother-and-child training program in optimizing the processing of moringa leaves to accelerate family financial independence. This study employed a qualitative descriptive method, with data collection conducted through data triangulation specifically, observation, in-depth interviews, and documentation of activities involving 25 pairs of mothers and their children. The results of the activities showed that the program was implemented through three stages: preparation, implementation (socialization of parenting entrepreneurship and training in the production of moringa leaf-based products), and evaluation. Based on the evaluation results, the program was deemed effective because it met three key indicators: the achievement of objectives and outcomes, participant satisfaction, and high participant engagement. The program demonstrated its ability to enhance participants' technical, managerial, and social capacities while serving as a catalyst for social and economic change at the family level.

Keywords: *Collaborative Training, Moringa Leaves, Parenting Entrepreneurship, Orphanages, Financial Independence*

Abstrak:

Lembaga sosial khususnya panti asuhan mempunyai peran strategis dalam membina anak-anak asuh dan mendukung keluarga, namun pada realitanya Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak menghadapi tantangan berupa kurangnya pendampingan dari pihak-pihak yang berkompeten tentang program pemberdayaan pola pengasuhan (*parenting*) serta terbatasnya pemanfaatan potensi sumber daya lokal untuk kemandirian ekonomi keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan mengevaluasi efektivitas program *training* kolaboratif ibu dan anak dalam mengoptimalkan pengolahan daun kelor untuk akselerasi mandiri finansial keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan dengan melibatkan 25 pasang ibu dan anak asuh. Hasil kegiatan menunjukkan program ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan (sosialisasi parenting *entrepreneurship* dan pelatihan pembuatan produk olahan daun kelor), dan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi, program ini dinyatakan efektif karena memenuhi tiga indikator utama, yaitu ketercapaian tujuan dan hasil, kepuasan peserta, serta daya tanggap peserta yang tinggi. Program ini membuktikan dapat meningkatkan kapasitas teknis, ma-

najerial, dan sosial peserta sekaligus menjadi katalisator perubahan sosial serta ekonomi di tingkat keluarga.

Kata kunci: Training Kolaboratif, Daun Kelor, Parenting *Entrepreneurship,* Panti Asuhan, Kemandirian Finansial

PENDAHULUAN

Lembaga sosial, khususnya panti asuhan, merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau tidak memperoleh pengasuhan yang layak dari keluarganya. Menurut Rizky & Hasibuan (2025), panti asuhan berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pusat pembinaan bagi anak-anak agar tetap mendapatkan hak-hak dasar mereka. Sementara itu, Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) menegaskan bahwa panti sosial asuhan anak merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang berperan dalam penyantunan dan pengentasan anak-anak terlantar. Tujuan utama didirikannya lembaga ini adalah memberikan layanan profesional, membimbing anak menjadi pribadi yang sehat dan berkarakter, serta membekali mereka dengan keterampilan yang mendukung kemandirian di masa depan.

Sejalan dengan itu, Adilla (2023) menyebutkan bahwa lembaga kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak terlantar, sekaligus membina mereka agar tumbuh mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat. Kemandirian sendiri merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Oleh karena itu, pembangunan karakter mandiri pada anak-anak panti asuhan menjadi proses yang penting dan memerlukan pendekatan komprehensif.

Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak hadir sebagai salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang dilandasi semangat *ta'awun* (tolong-menolong) dan amanah dalam membina anak yatim, piatu, dan dhuafa. Berbeda dengan panti asuhan konvensional yang menerapkan sistem asrama, Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak mengembangkan sistem pengasuhan berbasis keluarga, di mana anak-anak tetap tinggal bersama keluarga atau salah satu orang tuanya. Pendekatan ini bertujuan menjaga ikatan emosional anak dengan keluarga, sekaligus menjadikan panti sebagai penyangga dalam aspek pendidikan dan ekonomi.

Namun demikian, mayoritas anak asuh berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan ekonomi tersebut berdampak pada pola asuh dan akses terhadap informasi serta keterampilan pengasuhan yang ideal. Para orang tua, terutama ibu, sering kali harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perhatian terhadap pengembangan karakter dan keterampilan anak menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga pada penguatan kapasitas pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Di sisi lain, karena anak-anak tidak tinggal dalam sistem asrama yang terstruktur, mereka berpotensi mengalami kurangnya pendampingan dalam pengembangan bakat dan keterampilan. Pendidikan formal saja belum cukup menjamin masa depan yang mandiri dan berdaya saing. Diperlukan upaya sistematis untuk membekali anak-anak dengan keterampilan praktis, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan membangun karakter kreatif, inovatif, dan tangguh sehingga anak mampu

mengubah keterbatasan menjadi peluang (Ridhuan, 2022).

Secara kontekstual, Desa Wajak memiliki potensi sumber daya lokal yang cukup besar, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan sebagaimana data Badan Pusat Statistik (2025). Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat kurangnya pengetahuan, kreativitas, dan inovasi dalam pengembangan produk UMKM (Suciati et al., 2025). Salah satu komoditas lokal yang melimpah adalah daun kelor, yang memiliki nilai gizi tinggi dan berpotensi dikembangkan menjadi produk pangan bernilai tambah. Daun kelor bermanfaat bagi kesehatan, seperti pencegahan stunting dan sumber antioksidan. Olahan daun kelor juga memiliki peluang besar sebagai produk kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan diatas, terdapat 2 urgensi permasalahan di Panti Asuhan Muhammadiyah Desa Wajak yang menjadi prioritas untuk diatasi sebagai berikut:1) Kurangnya program pemberdayaan dan pelatihan bagi Ibu kandung anak asuh dalam hal pola pengasuhan (parenting) di Panti Asuhan, dan 2) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak asuh dalam memanfaatkan potensi sumber daya lokal sebagai upaya peningkatan sosial ekonomi keluarga untuk bekal kemandirian di masa depan.

Kedua fokus permasalahan tersebut dinilai sebagai akar dari permasalahan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak. Permasalahan ini perlu untuk diperhatikan dan diberikan solusi, karena secara tidak langsung apabila kedua permasalahan ini dapat teratasi maka permasalahan yang lainnya juga akan teratasi. Dengan pelatihan kolaboratif ibu dan anak yang dilakukan diharapkan akan terwujudnya kemandirian keluarga dari segi sosial dan ekonomi keluarga yang semakin membaik serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anak asuh tentang memanfaatkan komoditas lokal sebagai usaha untuk meningkatan ekonomi keluarga.

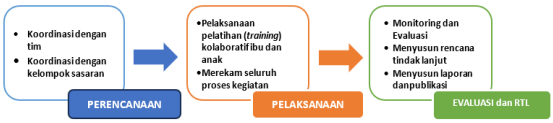
Berdasarkan paparan dari analisis situasi permasalahan mitra, dapat disimpulkan bahwa ada 2 urgensi permasalahan pokok yang akan dicarikan solusi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kedua permasalahan tersebut adalah kurang efektifnya lembaga panti asuhan sebagai wadah edukasi bagi ibu kandung anak asuh untuk memperoleh informasi tentang pola asuh dan dikarenakan Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak mempunyai model pendekatan pengasuhan berbasis keluarga, sehingga mereka tidak tinggal dalam asrama yang memiliki jadwal dan kegiatan yang terstruktur, anak-anak ini rentan kehilangan arah dalam pengembangan bakat. Permasalahan pertama dapat diatasi dengan cara memberi edukasi pola asuh kepada ibu kandung untuk membangun karakter atau jiwa *entrepreneurship* pada anak sebagai bekal masa depan. Sedangkan permasalahan kedua dapat diatasi dengan cara memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu kandung anak asuh dan anak asuh untuk mengolah sumber daya komoditas lokal untuk mewujudkan keluarga mandiri melalui kegiatan kolaboratif ibu dan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan kolaboratif antara ibu dan anak guna mewujudkan keluarga mandiri melalui pemanfaatan komoditas lokal secara optimal. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini, serta memperkuat sinergi antara peran keluarga dan lembaga sosial dalam membentuk

generasi yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian tentang persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan secara holistik (Sugiyono, 2011). Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan training kolaboratif dan analisis efektivitas pelatihan dalam merangsang akselerasi kemandirian ekonomi keluarga. Data diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan peserta training yaitu ibu asuh mengenai respons, pengalaman dan keefektifan program pemberdayaan yang dilakukan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi selama training berlangsung, wawancara serta dokumentasi kegiatan selama pelatihan. Secara garis besar metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui 3 tahapan berikut.



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengabdian

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian dat, dan penarikan kesimpulan. Penilitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak dengan melibatkan sekitar 25 pasang ibu kandung anak asuh dan anak asuh, dan kegiatan berlangsung pada tanggal 2 Agustus 2026

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *Training* Kolaboratif Ibu dan Anak untuk Akselerasi Mandiri Finansial melalui Pengolahan Daun Kelor di Panti Asuhan Muhammadiyah Desa Wajak dilaksanakan melalui berbagai tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut Apriolana dan Winarti (2025) merupakan proses mengajak masyarakat untuk dapat mengenali dan mengetahui potensi yang ada pada dirinya yang nantinya potensi tersebut bisa dikembangkan. Selain itu, masyarakat juga dapat menemukenali permasalahan yang ada pada dirinya sehingga hal tersebut dapat diselesaikan dan individu tersebut dapat mencapai kemandiriannya.

Hasil *Training* Kolaboratif Ibu dan Anak untuk Akselerasi Mandiri Finansial melalui Pengolahan Daun Kelor dilaksanakan melalui berbagai tahapan. Tahapan pertama yaitu, tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dimulai dengan koordinasi dengan tim maupun pihak mitra serta observasi awal untuk menentukan *need assessment* dan potensi yang dimiliki oleh kelompok sasaran. Proses ini penting untuk dilakukan karena untuk menentukan program yang sesuai dengan kondisi lapangan. *Need Assessment* dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan mitra dan kebutuhan belajar peserta pelatihan melalui observasi secara langsung.

Hasil observasi menunjukkan terdapat dua urgensi permasalahan yang menjadi prioritas untuk diatasi, yaitu kurangnya program pemberdayaan dan pelatihan bagi ibu dan anak asuh dalam hal pola pengasuhan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki ibu dan anak asuh dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Selain itu dengan observasi tahap awal peneliti dapat memperoleh informasi tentang sumber daya lokal Desa Wajak berupa daun kelor yang

dapat dimanfaatkan menjadi produk olahan bernilai ekonomis. Daun kelor sendiri merupakan tanaman yang banyak tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi, akan tetapi banyak masyarakat Indonesia yang kurang menyukai rasa dari daun kelor. Padahal daun kelor merupakan tanaman yang mempunyai banyak manfaat. Daun Kelor mempunyai banyak nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh diantaranya adalah kalsium, besi, protein, vitamin A, B, dan C (Khazanah et.al., 2023)

Setelah permasalahan mitra teridentifikasi langkah selanjutnya adalah menyusun materi pelatihan yang relevan bagi kebutuhan peserta pelatihan di Panti Asuhan Desa Wajak. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan belajar peserta pelatihan tentang pola asuh (parenting) *entrepreneurship.* Materi pola asuh *Entrepreneurship* pada anak tidak dimaksudkan untuk menyuruh anak berjualan atau berdagang melainkan sebagai orang tua harus dapat menciptakan pola pikir dan kebiasaan yang baik bagi anak sejak dini. Dengan menanamkan jiwa *entrepreneurship* sejak kecil anak akan mempunyai pola pikir yang peka terhadap masalah yang ada disekitar dan menjadikan masalah tersebut menjadi sebuah peluang. Selain itu, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan serta menjadi anak yang memiliki keterampilan *problem solving* yang baik. Hal ini juga dapat mengembangkan kebiasaan yang baik bagi anak, apabila anak menghadapi masalah atau kegagalan, anak akan melihat hal tersebut bukan akhir dari segalanya melainkan data untuk perbaikan. Anak-anak akan menjadi seseorang yang terbiasa dengan masalah atau kegagalan yang menjadikan anak semakin kuat atau tahan banting terhadap masalah yang dihadapi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ningrum (2017) bahwa menanamkan jiwa wirausaha sejak dini dapat mengasah jiwa kepemimpinan anak, menumbuhkan cara berpikir kreatif, mendidik anak untuk memikirkan dampak dari segala tindakan, dan mengasah *life skill.*

Setelah tahap observasi dan penyusunan materi, tahap selanjutnya adalah mengirimkan surat ijin pengabdian kepada masyarakat kepada Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak sebagai pemenuhan kebutuhan administratif. Pihak mitra mengijinkan untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Agustus 2026. Program pengabdian masyarakat ini diwujudkan melalui dua bentuk kegiatan, yakni sosialisasi parenting dengan tema menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada anak dan training kolaboratif ibu dan anak dalam memanfaatkan sumber daya lokal sebagai upaya mewujudkan keluarga mandiri finansial. Kegiatan ini mempunyai dua tujuan, tujuan pertama yaitu membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana cara menumbuhkan jiwa entreprenurship pada anak sejak dini untuk bekal anak di masa depan. Materi *entrepreneurship* mungkin belum sesuai untuk diberikan pada usia dini, akan tetapi faktor yang harus dibentuk dan dikembangkan sejak dini salah satunya adalah karakter yang baik yang harus dimiliki oleh setiap individu (Novia, et.al., 2021). Karakter bukan hal yang otomatis terjadi melainkan harus dibentuk sejak dini, proses pembentukkannya diperlukan peran orang tua didalamnya (Soetjiningsih, 2013). Tujuan kedua adalah untuk memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan kewirausahaan tentang mengelola sumber daya yang ada untuk menjadikan keluarga mandiri secara finansial, selain itu kegiatan kolaboratif ini diharapkan juga dapat mempererat ikatan serta

komunikasi antara ibu dan anak melalui aktivitas yang menyenangkan.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yaitu penyampaian materi kepada peserta pelatihan. Dalam tahap ini fasilitator tidak hanya menyampaikan materi secara teori, akan tetapi juga harus mampu untuk menciptakan suasana yang interaktif dan mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis. Materi menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada kegiatan sosialisasi ini berbeda dengan orang dewasa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya anak-anak masih di usia bermain artinya bukan mengajari anak untuk mencari uang akan tetapi menumbuhkan sikap yang ulet, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada anak merujuk pada kompetensi yang dimiliki oleh anak, seperti bagaimana anak mampu mengenali dan memahami siapa dirinya serta lingkungannya. Berdasarkan hasil diskusi interaktif pada sosialisasi ini, sebagian besar ibu kandung anak asuh belum menerapkan pola asuh yang berfokus pada penumbuhan jiwa *entrepreneurship* anak. Padahal menanamkan jiwa *entrepreneurship* sejak dini dapat membentuk serta melatih sikap kreatif, inovasi, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, jujur, pekerja keras, pantang menyerah, mampu memanfaatkan peluang, serta menemukan solusi dari suatu permasalahan. Proses tersebut akan membentuk karakter dan jiwa e*ntrepreneurship* pada anak-anak yang harapannya dapat menjadi bekal bagi masa depan anak-anak panti asuhan. Menurut Desyafmi et al (2016) meskipun jiwa *entrepreneurship* dapat diperoleh sejak lahir atau bakat, akan tetapi jika bakat tersebut tidak diasah melalui bimbingan dan motivasi dalam proses pembelajaran maka hal tersebut akan sulit untuk diwujudkan. Disinilah letak peran keluarga dalam memberikan pendidikan *entrepreneurship* pada anak usia dininya.



Gambar 2. Sosialisasi Parenting *Entrepreneurship*

Pendidikan di keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh anak. Kepribadian anak terbentuk dari lingkungan sekitar terutama pada lingkungan keluarga. Anak akan cenderung meniru perilaku orang terdekat mereka khusunya orang tua. Maka dari itu, sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Anak usia dini cenderung meniru semua perilaku orang-orang disekitar mereka tanpa terkecuali baik dan buruk perilaku tersebut. Oleh sebab itu, anak-anak harus dibimbing dan diarahkan oleh orang tua. Sebagai orang tua yang mempunyai anak usia dini harus menanamkan pendidikan yang kuat dari berbagai segi dan aspek, tidak hanya dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya yang perlu untuk diperhatikan, namun juga harus memperhatikan bagaimana anak dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya, mengekspresikan diri, dan mengeksplore segala sesuatu yang ditemui tentunya dalam hal kebaikan untuk masa depan anak. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada anak juga tidak bisa dilakukan secara langsung, akan tetapi dapat dilakukan dengan latihan secara bertahap (Nurfaizah, 2018). Latihan tersebut dapat dimulai dengan aktivitas kecil dalam kegiatan sehari-hari anak seperti membersihkan mainan setelah selesai bermain, rajin menggosok gigi sebelum tidur, dan

membereskan tempat tidur setelah bangun tidur, kegiatan ini dapat melatih anak untuk disiplin dan bertanggung jawab (Reski et al., 2017). Kegiatan lainnya adalah dengan mengajarkan anak untuk menabung dan mengelola uang dengan baik, bukan sekedar mengajarkan untuk membelanjakan uang, akan tetapi juga menabung dan menghasilkan uang (Nurfaizah, 2018). Hal yang tidak kalah penting adalah dukungan dari orang tua kepada anak. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi atau ucapan selamat ketika anak berhasil dalam melakukan sesuatu hal atau dorongan semangat agar anak tidak pantang menyerah.

Kegiatan kedua dilanjutkan dengan, *training* kolaboratif ibu dan anak dalam mengelola daun kelor menjadi produk olahan bernilai ekonomis untuk mewujudkan keluarga mandiri finansial. Pelatihan ini dirancang secara interaktif dan kolaboratif dengan melibatkan sekitar 25 pasang ibu kandung anak asuh dan anak asuh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu di Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak masih sangat terbatas, hal ini dikarenakan belum adanya pendampingan dari pihak-pihak yang berkompeten di bidang kewirausahaan. Jika dilihat dari usianya, ibu-ibu di Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak tergolong dalam usia produktif dimana hal ini menjadi potensi untuk berkembang dalam kegiatan berwirausaha. Program pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan berwirausaha melalui *training* kolaboratif. Ibu asuh dan anak-anak di Panti Asuhan menjadi sasaran utama dalam program ini karena mereka memiliki peran penting sebagai tulang punggung keluarga dan keberlanjutan ekonomi keluarga. Menurut Waziana et al. (2023) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa Perempuan yang mempunyai keterampilan berwirausaha cenderung menyumbang kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian keluarga dan komunitasnya. Selain itu menurut Widodo et al. (2021) anak usia dini yang sudah diperkenalkan tentang konsep *entrepreneurship* memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pola pikir kreatif dan inovatif di masa depan.

Kegiatan *training* kolaboratif ini memanfaatkan sumber daya lokal seperti daun kelor menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis. Daun kelor sendiri merupakan tanaman yang banyak ditemukan di Desa Wajak Kabupaten Malang. Pada umumnya masyarakat Desa Wajak mengkonsumsi daun kelor hanya sebatas menjadi olahan masakan yang sederhana dan pakan ternak. Padahal daun kelor merupakan tanaman yang mempunyai kandungan gizi yang sangat tinggi, sehingga daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan gizi harian keluarga. Daun kelor dapat dijadikan produk olahan yang bernilai tinggi dibandingkan dengan menjual dalam bentuk belum diolah seperti membuat kue kering dan permen jelly herbal dari daun kelor.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Nastar dan Permen Jelly Daun Kelor

Evaluasi dilakukan sebagai tahap akhir dalam kegiatan training dengan mewawancarai beberapa peserta pelatihan untuk menilai efektivitas program. Tujuan dari program tersebut adalah peningkatan kapasitas teknis (keterampilan), kapasitas manajerial (pengetahuan), serta kapasitas sosial

(jejaring/mitra). Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu menjadi katalisator perubahan sosial dan ekonomi di tingkat keluarga dan komunitas. Program tersebut memiliki harapan untuk mencapai efektivitas yang tinggi sehingga dapat terlihat sejauh mana keberhasilan program dalam mencapai tujuan. Menurut Nakamura & Smallwood (dalam Leilani & Yuliani, 2024) efektivitas suatu program dapat diukur melalui lima indikator yaitu ketercapaian tujuan dan hasil, efisiensi, kepuasan peserta, daya tanggap peserta, dan sistem pemeliharaan.

Program *training* kolaboratif ini memenuhi tiga indikator dari lima indikator efektivitas program. Indikator efektivitas program yang pertama adalah tercapainya tujuan dan hasil program, hal tersebut dapat dilihat dari para peserta yang merasakan perubahan setelah mengikuti program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan. Melalui program tersebut para peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan tambahan yang dimana awalnya peserta tidak tau menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Maka dapat disimpulkan bahwa program *training* kolaboratif bisa dikatakan efektif. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila pelatihan keterampilan yang diberikan terdapat kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya (Leilani & Yuliani, 2024). Indikator efektivitas keberhasilan yang kedua pada program ini adalah kepuasan dari peserta. Salah satu peserta pelatihan mengungkapkan bahwa melalui kegiatan ini, anak-anak jadi lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, yang biasanya anak-anak tau barang sudah jadi sekarang bisa mengikuti semua prosesnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa program *training* kolaboratif sudah efektif, hal ini dibuktikan dari tepatnya penentuan kelompok sasaran dan manfaat positif yang dirasakan oleh peserta. Tanpa adanya kepuasan dari peserta, maka program yang dirancang tidak memiliki arti penting bagi kelompok sasaran (Leilani & Yuliani, 2024). Selanjutnya indikator keberhasilan yang terakhir adalah daya tanggap peserta. Berdasarkan hasil penelitian program ini mendapatkan respon positif dari peserta, hal tersebut dapat dilihat dari respon peserta yang antusias untuk mengikuti pelatihan keterampilan. Peserta juga terlihat sangat aktif dalam menerapkan keterampilan yang dipelajari selama pelatihan berlangsung. Menurut Leilani & Yuliani (2024) apabila peserta dapat berperan aktif dalam mengimplementasikan hasil yang diperoleh dari program pelatihan yang dilaksanakan maka dapat dipastikan bahwa program tersebut berhasil, begitupun sebaliknya.



Gambar 4. Dokumentasi dalam Kegiatan Training Kolaboratif Ibu dan Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat bahwa *training* kolaboratif memberikan dampak dan manfaat yang positif untuk akselerasi keluarga mandiri finansial di Panti Asuhan Muhammadiyah Wajak. *Training* kolaboratif ibu dan anak ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi dengan tim maupun pihak mitra serta observasi awal untuk menentukan *need assess-*

ment dan potensi yang dimiliki oleh kelompok sasaran. *Need Assessment* dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan mitra dan kebutuhan belajar peserta pelatihan. Setelah merumuskan masalah tahap selanjutnya adalah penyusunan materi dan mengurus surat ijin melaksanaka kegiatan pengabdian masyarakat.

Berdasarkan hasil dari tahap evaluasi akhir kegiatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program *training* kolaboratif ibu dan anak untuk akselerasi keluarga mandiri finansial melalui pengolahan daun kelor ini dinyatakan efektif dalam mencapai tujuannya. Hal ini mengacu pada indikator efektivitas Nakamura & Swallwood, bahwa program ini berhasil memenuhi tiga indikator utama yaitu, melalui program ini terbukti dapat meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan hal ini ditandai dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan teknis yang relevan, selain itu kelompok sasaran yang ditentukan telat tepat sasaran dan merasakan manfaat positif secara langsung, seperti peningkatan kemandirian serta sikap bertanggung jawab pada anak. Para peserta juga memberikan respon yang antusias dan berperan aktif dalam mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, N. S. (2023). *Bimbingan agama dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Petukangan Jakarta Selatan* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2025). Kecamatan Wajak dalam Angka. Kabupaten Malang: BPS Kabupaten Malang

Desyafmi, H., Firman, F., & Ifdil, I. (2016). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. Konselor, 3(1), 35-41.

Khazanah, W., Andriani, Hadi, A., & Miko, A. (2023). Olahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita di Desa Deunong Aceh Besar. Jurnal PADE: Pengabmas dan Edukasi Vol. 5 No.2 Hal. 86 – 90

Leilani, C.O., & Yuliani, S. (2024). Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga melalui Pelatihan Keterampilan di Kota Surakarta. Jurnal Mahasiswa Wacana Publik Vol. 4 No. 2 Hal. 367 – 381

Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.

Ningrum, M. A. (2017).Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Vol. 2 No. 1 Hal. 29 – 32

Novia, A.T., Rahma, A., Melyana, K., Elfina, R., Afriza, N., Oktavia, I., & Putra, D.R. (2021). Peran Pola asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter *Entrepreneurship* pada Anak. Jurnal Counseling Care: Laboratorium Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat Vol. 5 No.1 Hal. 13 – 20.

Nurfaizah. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 6 No. 3 Hal. 205 – 210

Reski, N., Taufik, T., & Ifdil, I. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2), 85-91.

Ridhuan, S., Soleh, H.S.R., & Febrianti, N. (2022). Menanamkan Motivasi dan

Membangun Jiwa Wirausaha Sejak Dini Pada Anak-Anak di Sekolah Dasar. Jurnal Abdimas Vol. 9 No.1.

Rizky, P.G.M., & Hasibuan, J., (2025). Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan St.Lucy Medan Tuntungan. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Humaniora Vol. 5 No. 2.

Seotjiningsih, C. H. (2013). Karakter entrepreneur dan pola asuh orangtua. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 48-60.

Suciati, I., Riwanda, A., Ema, Tusmaniar, Fitri, Andrian, A., & Hidayat, M.R. (2025). Mengoptimalkan Potensi Sumber Daya Lokal Berbasis Pelatihan Kewirausahaan Demi Meningkatkan Ketahanan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sikoran. Jurnal Teknologi Pengabdian Masyarakat Vol. 3 No.1

Sugiyono. (2011). In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,Dan R & D (p. 407). Bandung: Alfabeta.

Waziana, W., Novita Sari, D., Hendrawan, E., & Kusnadi, D. (2023). Pendampingan Dan Peningkatan Pemahaman Urgensi Pembuatan Nib Kepada Pelaku Umkm Di Desa Patoman Kec. Pagelaran Kab. Pringsewu Sebagai Upaya Legalitas Usaha. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 105–112.

Widodo, H., Cahyadi, N. T., Cahyadi, N. T., Sari, D. P., & Sari, D. P. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint pada Siswa Kelas VI C SD Negeri 064025 Medan. *Al-Irsyad*, *11*(1), 155.